

PERAN MASYARAKAT ADAT KALAOADI DALAM PENANGGULANGAN COVID-19

Ismail Maulud & Ikmal Muhammad
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun
mael_mks@yahoo.com

Abstrak

Tidore is one of the town that called a thousand of Jin's town. This is related to the story from the founding father from thousand years ago. In doing every thing that need more power of human being, they usually used the Jin's power to help them in daily life. Not only that, they usully used the Jin to protect them from dangerous as like to help them in war for freedom of indonesia, and so on. Kalaodi society still do what their founding fathers do in the past to solve the problem. They also do this ritual to save their family or the comunity when there has a problem comes around them, as like a conflict hapended in 1999. Tidore's comunity aspecialy kalaodi comunity, based on all experiences in the past, they used the power of jin to help them to save their comunity although it is imposible to believe in human main. In 2020 the corona virus or covid-19 hapend in indonesia until now, the goverment always make an intstuction how to solve the problem by using 3M. Kalaodi society believe that corona virus is coming from supra natural disease so, if to over come this virus it should use the power of supra natural too.

Key words; the roll of society, social custom, cultural value.

PEDAHULUAN

Wabah virus corona yang dikenal juga dengan sebutan COVID-19 telah menjadi wabah berskala global. Awal mulanya di temukan di Hunan Cina dengan menelan banyak korban yang berjatuhan pada tahun 2019. Kejadian bermula dengan dugaan orang bahwa terjadinya perubahan pola hidup yang ekstrim yang terjadi di Cina dengan makan makanan dengan cara yang tidak lazim. Mereka makan kelelawar, dan binatang lainnya yang masih hidup. Hampir semua negara mengalami hal ini di awal tahun 2020, termasuk Indonesia sendiri. Baik yang tinggal di perkotaan ataupun pedesaan. Tak terkecuali masyarakat adat di Kalaodi Kota Tidore Kepulauan.

Masyarakat adat dengan berbagai kearifan lokalnya memiliki beragam cara menghadapi wabah ini. Sahril "Sowohi" ketua adat Kelurahan Kalaodi, menyatakan bahwa menghadapi wabah covid ini mereka telah melakukan berbagai upaya pencegahan berdasarkan kearifan lokal yang ada di masyarakat tersebut.

Salah satunya adalah dengan melakukan karantina wilayah dengan cara menutup sementara akses masuk kampung dan membentuk kampung siaga COVID-19 yang beranggotakan pemuda-pemudi dan ibu-ibu PKK Kelurahan Kalaodi.

Di setiap portal pembatas ada petugas dari kampung siaga covid-19 yang ditugaskan untuk mengecek mobilitas warga, juga mengecek warga kelurahan yang baru pulang merantau dari luar daerah. Hal ini dilakukan untuk mencegah masyarakat kalaodi dari penyebaran virus ini dari luar daerah.

Sahril “Sowohi” atau ketua adat Kelurahan Kalaodi, mengatakan juga ada beberapa cara untuk menanggulangi bencana virus semacam ini. Antara lain bersihkan kampung (Sagroho Gam). Tujuan dari bersihkan kampung adalah untuk mencaga kebersihan kampung sehingga terhindar dari virus-virus atau penyakit apapun. Selain itu ada juga yang namanya *Paca Goya* atau bersihkan kuburan leluhur, yang intinya adalah mengenang jasa leluhur dikampung itu dan meminta doa untuk keselamatan kampung tersebut. Ada juga namanya *Lila Doro* atau melihat dan merawat pemberian leluhur yang ada di rumah-rumah penduduk. Tempat ini biasanya juga sebagai tempat pengobatan untuk mengobati penyakit-penyakit yang sulit disebutkan dengan cara medis atau kedokteran. Pengobatan semacam ini sudah dikenal masyarakat setempat sudah sejak zaman dahulu kala, dan masih terawat hingga saat ini.

Sebagai bagian dari warga dunia dan warga Indonesia, kita harus bersama-sama bersolodartitas dan saling menjaga keselamatan, baik keselamatan kita sendiri, anak-anak kita dan orang lain. Dengan melakukan upaya-upaya di atas, kita dapat berkontribusi mencegah penyebaran covid-19 yang lebih luas.

Hukum Adat dan Masyarakat Adat

a. Hukum Adat

Pemikiran Ter Haar dikenal dengan teori *beslissingenlee* atau teori keputusan mendalilkan bahwa hukum adat adalah seluruh peraturan yang menjelma dalam keputusan-keputusan pejabat hukum dan pelaksanaannya meningkat dan dipatuhi oleh mereka yang diatur dalam keputusan itu.

Keputusan itu menurut Supomo telah menjadi hukum karena keputusan para pejabat hukum itu menimbulkan aturan yang hidup dalam pergaulan kelompok tertentu yang bersepakat atau dikenal dengan sebutan *Customary Law*.

Ciri lain yang dianggap oleh Heleman bahwa biasanya hukum adat bercirikan nasional dinamis dapat berubah menurut keadaan dan tempat terbuka, sederhana dan bekerja dengan musyawah dan mufakt.

Mengacu pada defenisi adat istiadat dari koencjaraningrat maka menggali dasar hukum adat harys diawali dengan mengkaji apakah sistem nilai budaya pandangan hidup dan ideology yang exsis dalam suatu kelompok.

Dalam sistem hukum nasional yang menjadi dasar hukum adat adalah Pasal 18B (2) UUD 1945 yang menyatakan bahwa negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip negara kesatuan republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang.

Alting 2010;30 yang menyatakan bahwa Ter Haar memberikan pengertian bahwa masyarakat hukum adat adalah kelompok masyarakat yang teratur, menetap di suatu daerah tertentu, mempunyai kekuasaan sendiri, dan mempunyai kekayaan sendiri baik berupa benda yang terlihat maupun yang tidak terlihat, dimana para anggota kesatuan masing-masing mengalami kehidupan dalam masyarakat sebagai hal yang wajar menurut kodrat alam dan tidak seorang pun diantara para anggota itu mempunyai pikiran atau kecendrungan untuk membubarkan ikatan yang telah tumbuh itu atau yang telah melepaskan diri dari ikatan itu untuk selama-lamanya.

b. Masyarakat Adat

Masyarakat adat sebagai subyek hukum, obyek hukum dan wewenang masyarakat adat sebagai; masyarakat hukum adat di Indonesia merupakan atas kesamaan teritorial, genologis, sehingga terdapat keragaman bentuk masyarakat adat dari suatu tempat ke tempat lainnya (Ter Haar, 1939 dalam Wentzel 1997). Adapun obyek hak masyarakat atas wilayah adatnya, adalah tanah, air, tumbuh-tumbuhan, dan binatang.

Hak-hak masyarakat hukum adat;

1. kewenangan atas wilayah masyarakat hukum adat, dan hak milik atas tanah yang berasal dari hak adat yang dibuktikan melalui; a). secara tertulis, surat tanah, surat waris, peta, laporan sejarah, dokumen serah terima, b). alat pembuktian lisan, kepala adat, c). alat pembuktian secara fisik berupa kuburan leluhur, bekas perumahan, kebun buah-buahan, tumbuhan exotik hasil budidaya, penginggalan sejarah dunia, prasasti dan lain-lain yang diatur dalam peraturan pemerintah nomor 24 tahun 1997 tentang pendaftaran tanah.
2. kewenangan kelembagaan adat dilakukan dengan beberapa kemungkinan; a). pengakuan masyarakat adat oleh masyarakat itu sendiri, b). pengakuan keberadaan masyarakat hukum adat oleh lembaga yudikatif berdasarkan keputusan pengadilan, c). pengakuan keberadaan masyarakat adat oleh suatu dewan masyarakat adat yang dipilih oleh masyarakat adat.
3. kewenangan atas pola pengelolaan sumber daya hutan didasarkan pada pengetahuan asli yang ada dan tumbuh di masyarakat dengan segala norma-norma yang mengatur batasan-batasan dan sanksi.

Ada beberapa corak masyarakat hukum adat di Indonesia yang berbeda dengan masyarakat adat lainnya. F.D. Hollemen menyatakan bahwa secara umum terdapat empat corak masyarakat hukum adat di Indonesia sebagai berikut;

1. magisch religieus diartikan sebagai pola pikir yang didasarkan pada keyakinan masyarakat tentang adanya sesuatu yang bersifat sakral. Corak magis religius ini berarti juga bahwa masyarakat tidak mengenal pemisahan antara dunia lahir dengan dunia gaib yang keduanya berjalan secara seimbang. Masyarakat mempercayai bahwa setiap perbuatan dalam segala bentuknya akan mendapat imbalan dan hukuman dari Tuhan.
2. komunal, masyarakat hukum adat berasumsi bahwa setiap anggota masyarakat merupakan bagian integral dari masyarakat hukum adat secara keseluruhan. Prinsip komunal dalam masyarakat hukum adat menghendaki agar anggota-anggota masyarakat hukum adat mempertahankan prinsip-prinsip kerukunan kekeluargaan dan gotong royong serta tidak menonjolkan kepentingan pribadi, namun lebih mengutamakan kehidupan bersama.
3. kongkrit, prinsip kongkrit diartikan sebagai prinsip yang serba jelas atau nyata yang menunjukkan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan dalam masyarakat tidak dilakukan secara diam-diam. Penting untuk ditegaskan bahwa kongkrit atau nyata ini berkaitan dengan pertanggungjawaban hukum. Perkembangan saat ini menunjukkan bahwa tanggungjawab hukum lebih banyak dibebankan pada pelaksana kebijakan padahal seharusnya tanggungjawab hukum yang lebih berat berada pada pembuat kebijakan.
4. konstan, prinsip konstan berartikan kesertamertaan khususnya dalam pemenuhan prestasi. Setiap pemenuhan prestasi selalu diiringi dengan kontra prestasi yang diberikan secara serta merta atau langsung. Contohnya dalam perjanjian jual beli setelah terjadi kesepakatan, maka selalu disertai dengan pembayaran sebagai tanda jadi.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan beberapa teknik pengumpulan data yang akan mengungkap data di lapangan. Metode kualitatif ini digunakan untuk mempermudah berhadapan dengan kenyataan pada masyarakat, mempermudah hubungan antara peneliti dengan informan sehingga akan memberikan informasi tentang kenyataan di lapangan. Selain itu dengan metode ini dapat menyesuaikan diri dengan pengaruh-pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Metode ini juga mementingkan proses untuk menentukan hubungan-hubungan bagian-bagian yang diteliti secara lebih jelas.

Pada penelitian teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berbagai cara yaitu: Observasi dan survey peneliti melakukan survey untuk menentukan lokasi penelitian yang kemudian dilakukan observasi dalam rangka menemukan gambaran langsung tentang wilayah, eksisting yang akan diteliti. Wawancara untuk mendapatkan data yang akurat peneliti melakukan wawancara dengan penduduk baik itu yang menjadi informan inti maupun pendukung. Dari wawancara ini dapat menggunakan instrument angket maupun melakukan wawancara secara langsung dengan responden. Studi literature untuk mendapatkan data yang telah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya sering informan tidak mengetahui dengan pasti. Untuk itu perlu adanya studi literature mengenai dokumen-dokumen, arsip, buku-buku penelitian sebelumnya, dan catatan lain baik itu berasal dari sebuah lembaga maupun perorangan.

Ada beberapa langkah analisa data yang digunakan yaitu: Analisa Domein; dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara. Analisa taksonomi; setelah melakukan analisa domein, dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan kajian penelitian yang telah dipilih dalam penelitian. Ini dimaksudkan agar informasi terfokus pada kajian penelitian dan tidak melebar ke hal-hal yang tidak diperlukan atau dapat menyamarkan data.

HASIL PENELITIAN

Kampung Kalaodi, biasanya disebut negeri *buku se dou* atau dalam bahasa Tidore berarti negeri yang dibangun di atas gunung dan lereng. Sesuai julukan kampung ini berada di atas gunung dan lereng bagian timur pulau tidore. Selain itu kampung ini juga disebut negeri di atas awan, hal ini juga sesuai dengan keadaan demografi daerah ini memang berada di lereng bukit yang diapit oleh dua bukit yaitu bukit *tagafura* dan *bangaeno*. Sesuai dengan namanya jadi hampir setiap saat kabut dan awan selalu menutupi perkampungan ini, hal ini yang membuat orang menyebut tempat ini dengan sebutan negeri di atas awan.

Komunitas Kalaodi, yang menempati puncak gunung Tidore ini dikenal dengan desa adat, hal ini dikarenakan masyarakat Kalaodi hingga kini masih memegang teguh warisan adat istiadat yang dilakukan leluhur mereka sebelum masa penjajahan. Ada beberapa ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat Kalaodi dalam menyelesaikan masalah atau upaya melindungi kampung dari berbagai masalah yang berkaitan dengan keamanan kampung; antara lain; *ritual paca goya, paka kie matubu, tagi gam you*, dan lain-lain.

1. Peran Masyarakat Adat Kalaodi Dalam Penanggulangan Covid-19

Hampir satu tahun ini kita menghadapi wabah virus covid-19. Perkembangan yang memprihatinkan atas masifnya penyebaran virus ini yang semakin hari semakin meningkat di

seluruh dunia dan khususnya di Indonesia. Wabah ini telah menelan ratusan korban jiwa dan menginfeksi ribuan warga lainnya.

Pemerintah telah menerapkan karantina wilayah dan melarang warga masyarakat keluar daerah, namun hasilnya tetap masih bertambah. Kemudian pembatasan berkumpul banyak orang kemudian jaga jarak dan selalu gunakan masker. Ditengah tiadanya langkah prosedif ini kemudian kepala kelurahan dan perangkat adat serta pemuka agama melakukan rapat pembahasan tentang bagaimana langkah untuk melindungi masyarakat Kalaodi dari penyebaran virus corona-19.

Sejak zaman dahulu kala masyarakat kalaodi hidup dengan rukun di lembah pulau Tidore yang berjarak sekitar 10 kilo dari pusat kota Soa-Sio. Masyarakat Kalaodi selalu menjunjung tinggi nilai leluhur mereka dan dimanjakan dengan alam sekitarnya, mereka hidup dan mencari rezeki selalu berdamai dengan alam sekitar, mereka membuka lahan untuk berkebun dengan tidak merusak hutan yang ada. Hal ini dikarenakan leluhur mereka telah mengajarkan untuk merawat hutan sekitar karena apabila kita merusaknya maka konsekuensinya adalah alam akan murka dengan memberikan bencana berupa longsor dan banjir, mengingat Kalaodi berada di posisi lereng bukit yang berpotensi terjadi longsor dan banjir ketika hujan lebat melanda. Alhamdulillah sejak dulu hingga sekarang belum dengar atau belum terjadi bencana semacam itu yang melanda Kalaodi.

Berdasarkan cerita orangtua-tua kita bahwa memang terjadi bencana berupa penyakit yang melanda pulau Tidore dan Kalaodi juga mengalaminya. Disaat wabah ini melanda banyak masyarakat yang meninggal, olehnya itu berdasarkan cerita masyarakat berusaha mengobati penyakit itu dengan cara mengumpulkan para tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk berusaha menanggulangi wabah ini.

Namun sebelum mereka memutuskan menggunakan cara apa-apa, biasanya mereka melakukan pertemuan dengan tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan dari Kelurahan. Biasanya pertemuan ini dilaksanakan pada malam Jum'at setelah ibadah shalat Isyah dan tempat pertemuannya itu di Masjid bukan di rumah warga dan rumah adat. Dari pertemuan ini menghasilkan beberapa cara yang mereka lakukan antara lain:

a. Sabaka Paji.

Ritual ini merupakan suatu tindakan darurat yang biasa dilakukan sejak zaman dahulu kala jika terjadi keadaan atau situasi negara atau daerah mengalami situasi darurat dengan menaikan bendera Putih (*Paji*), dari bahasa Tidore yang artinya “bendera” di sudut-sudut kampung yang bertujuan adalah memberikan tanda bahwa terjadi hal yang negatif atau yang berbahaya. Ritual semacam ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu kala, sehingga tidak heran jika masyarakat melakukan ritual semacam ini. Berdasarkan informasi yang didapat di lapangan bahwa untuk menaikan bendera putih di ujung kampung ini sebenarnya mereka meminta perlindungan dari alam dan leluhur mereka untuk melindungi kampung dari malabahaya. Jadi untuk melakukan hal ini bukan hanya pada saat wabah penyakit melanda saja namun juga hal-hal yang berkaitan dengan pengamanan kampung; misalnya hal ini juga dilakukan pada saat penjajahan dan yang berikut juga adalah pada saat terjadi konflik sara yang melanda Maluku Utara tahun 1999, dan yang terakhir ini yaitu saat Covid-19 melanda Indonesia sehingga kampung kalaodi juga melakukan penanggulangannya dengan caranya sendiri agar terhindar dari Virus itu.

b. Sagroho gam

Ritual ini sering dilakukan jika terjadi mala bahaya yang melanda Tidore, khususnya di Kalaodi. Tujuan dari ritual ini adalah membersihkan kampung dari ujung hingga ujungnya agar terhindar dari penyakit. Sebenarnya ini adalah menjaga kebersihan agar kampung bersih dan masyarakat sehat selalu. Dalam ritual ini tidak hanya membersihkan kampung dengan cara bersihkan sampah-sampah disekitar kampung saja tetapi ada juga memasang pajangan yang terbuat dari daun enau kemudian dianyam kemudian digantungkan dengan bambu kecil, tembakau kalao masyarakat setempat menyebutnya “*Songa*” atau tanda bahwa ada masyarakat yang melakukan ritual tertentu seperti *Salai Jin* juga masyarakat memasang tanda seperti itu.

c. Ritual Paca Goya

Ritual Paca Goya, merupakan rangkaian ritual adat yang biasanya dilakukan setelah masa panen. Paca Goya dalam bahasa Tidore artinya membersihkan tempat keramat. Kegiatan atau ritual ini adalah untuk membersihkan kuburan-kuburan keramat para leluhur yang berpengaruh di Kalaodi. Ritual ini tidak sembarang orang melakukannya, namun dilakukan oleh orang-orang yang ditunjuk langsung dari Sowohi yang terdiri dari laki-laki tujuh orang dan perempuan lima orang, laki-laki menggunakan pakaian adat yang disebut dengan “*Takoa*” serta “*besu*” atau kopiah, sedangkan perempuan menggunakan kain sarung dan baju tradisional yang namanya “*Basusu*”, semuanya berpakaian serba putih. Tujuan dari ritual ini adalah merawat kuburan leluhur dan meminta perlindungan dari segala mala bahaya.

Goya yang menjadi tempat ritual ini merupakan hutan yang dikelilingi dengan pepohonan besar. Ditempat ini ada rupah berukuran 4 x 5 yang bertujuan untuk menempatkan sowohi dan 12 orang ini untuk membaca doa-doa atau mantra-mantra yang mereka lakukan. Disekitar rumah ini sebersihkan layaknya rumah mereka sendiri sehingga kelihatan bersih dan rapi. Dalam melakukan ritual ini ada beberapa makanan khas atau makanan adat yang disediakan untuk dimakan bersama setelah melakukan ritual ini. Makanan adat yang disajikan adalah semacam ketupat tetapi dia bentuknya panjang, masyarakat menyebutnya dengan sebutan *Pali* dari bahasa Tidore artinya Lilit, karena pembuatannya dililit dengan menggunakan daun enau yang masih muda. Lauk dalam ritual ini kanya satu yaitu lauk telur, kemudian wadah yang digunakan dalam penyajian makanan dalam ritual ini berasal dari alam, yaitu; gelas terbuat dari bambu, tempat makan juga dari bambu dan daun pisang, dan makan menggunakan tangan. Setelah prosesi paca goya selesai, semua peserta pulang ke rumah masing-masing beristirahat dan malamnya mereka mengunjungi rumah sowohi untuk membaca doa bersama untuk keselamatan masyarakat kalaodi.

d. Eli se Jaga Puji

Ritual ini biasanya dilakukan di rumah adat masing-masing masyarakat yang memiliki warisan leluhur “*Doro*”. Ritual ini biasanya dilakukan jika ada anggota masyarakat yang mengalami sakit sejak lama dan tidak sembuh-sembuh sehingga dilakukan pengobatan dengan cara ini. Biasanya ritual ini dilaksanakan pada setiap malam jum’at dan waktunya setelah shalat magrib.

Media ini juga digunakan sebagai cara pengobatan alternatif selain pengobatan di Puskesmas. Hal ini dilakukan karena ada situasi dimana masih belum aman orang untuk keluar ke kota berobat, maka pengobatan alternatif inilah dianjurkan oleh masyarakat adat jika terjadi sakit yang membutuhkan penanganan supranatural. Pengobatan alternatif ini juga hingga membutuhkan bantuan sahat Jin yaitu dengan cara melakukan Ritual *salai Jin*. Tujuan dari ritual

ini adalah tidak lain dan tidak bukan hanyalah sebagai media pengobatan terhadap pasien atau anggota masyarakat yang sakit dan membutuhkan penanganan secara magic

e. **Tagi Kie**

Ritual ini adalah prosesi perjalanan ke puncak gunung kie matubu atau juga disebut gunung marijang. Untuk melakukan prosesi ritual ini ada syarat-syarat yang ahrus dipersiapkan yaitu semua rombongan dalam prosesi ini semuanya dari kaum lelaki, mereka harus memahkai baju takoa atau baju koko warna putih, menggunakan penutup kepala atau Besu, gunakan celana panjang warna gelap, kemudian tidak menggunakan alas kaki alias kaki telanjang. Pada zaman dahulu mereka diwajibkan tidak menggunakan kendaraan dari rumah menuju puncak Gunung Kie Matubu. Namun pada zaman yang moderen ini jika mereka melakukan ritual ini dibolehkan menggunakan kendaraan ke Kampung Gurabunga kemudian mereka naik ke puncak gunung dengan telanjang kaki.

Prosesi ini dilakukan oleh beberapa pemuka adat kalaodi yang tergabung dalam rombongan ini, pertama mereka mendaki hingga pada tempat mata air, mereka mengambil air untuk membawa ke puncak untuk didoakan, tiba di puncak gunung mereka biasanya membaca doa-doa dan memohon petunjuk serta perlindungan dari Allah serta para leluhur, kemudian air yang diambil itu kemudian disemayamkan di rumah adat yang didiami oleh sowohi kalaodi, serta fola sou yang ada di 4 kampung yang ada di wilayah kalaodi, air ini disemayamkan selama satu malam didoakan kemudian memberikan kepada warga masyarakat yang berada di kalaodi.

f. **Tahlilan Jumatan**

Ritual ini dilakukan setiap malam Jum'at di rumah warga secara bergiliran dari rumah satu ke rumah yang lain secara rutin hingga sekarang karena kondisi virus corona belum selesai. Kegiatan ini juga biasanya dilakukan pada setiap bulan suci ramadhan dengan sebutan Tadarus. Tujuan dari ritual Tahlilan jumatan ini adalah cara untuk menetralsir kekuatan jahat apapun termasuk virus corona karena masyarakat menganggap bahwa virus itu dalam bentuk gaib maka untuk mengobati atau menangkalnya hanya dengan gaib juga, maka tahlilan membantu untuk mengusirnya.

Selain beberapa langkah diatas, ada juga himbuan pemerintah yang dianggap tidak masuk akal alias bertentangan dengan kepercayaan dan keyakinan masyarakat adat Kalaodi. Himbuan dari pemerintah agar tidak melakukan shalat berjamaah di masjid, tidak boleh berkumpul- kumpul. Masyarakat adat Kalodi tetap menjalankan aktifitas sehari-hari serta melaksanakan shalat 5 waktu secara berjamaah tanpa ada jarak, mengangapa karena mereka menganggap bahwa shalat harus saffnya rapat kalau tidak shalatnya tidak khusyu. Ada pemuda yang sering azan di masjid itu mengatakan sambil tersenyum dia mengatakan shalat dengan rapat saja setan masih goda, bagaimana dengan jarak lagi bukan goda lagi tapi setan tertawa bilang manusia sudah gila.

Kalau menggunakan masker dan cuci tangan yang pemerintah himbau itu masuk akal dan masyarakat menggunakannya jika keluar ke kota bukan keluar rumah. Karena mereka menganggap kampung itu semuanya satu marga atau keluarga dan tidak ada orang lain jadi tidak perlu menggunakan masker jika bertamu dengan tetangga sekampung. Jika ada anggota keluarga yang keluar kota, biasanya mereka menggunakan masker dan pulang di semprot dengan handsanitaiser dan cuci tangan sebelum masuk rumah. Ini bertujuan agar terhindar dari virus

corona, karena virus ini tdk dilihat dengan mata telanjang sehingga cara ini dianggap sangat efektif untuk membantu menetralsir penyebaran wabah ini ke orang lain dalam masyarakat.

2. Pandangan Masyarakat Adat Kalaodi tentang Covid-19

a. Wabah yang diikuti oleh roh jahat

Masyarakat adat Kalaodi memandang Virus ini sebagai wabah yang diikuti oleh kekuatan gaib atau roh jahat sehingga cara penanganannya juga harus dengan menggunakan kekuatan supranatural juga. Cara gaib yang dimaksud adalah dengan melakukan ritual-ritual penangkal roh jahat yang tertelubung di dalam virus corona. Masyarakat kalaodi percaya virus ini ada dan nyata namun ditik dilihat oleh mata biasa, tetapi virus-virus lain pernah diceritakan oleh para leluhur sebelumnya dengan cara penanggulangannya. Berdasarkan pengalaman secara turun-temurun inilah yang membuat masyarakat kalaodi tidak merasa takut terhadap virus ini. Sahril M (*Sowohi Kalaodi*) mengatakan bahwa masyarakat tidak merasa takut lagi tentang virus corona ini karena meyakini bahwa leluhur akan menjaga kampung ini dari serangan apapun, hal ini dibuktikan bahwa hingga sekarang alhamdulillah masyarakat adat kalaodi dimanapun berada tidak terdapat satupun yang mengalami positif virus corona.

Dengan adanya Covid-19 ini masyarakat menjadi sadar akan pentingnya melakukan doa bersama di Masjid dan Mushallah di 4 lingkungan di Kelurahan Kalaodi. Himbauan dari pemerintah untuk tidak keluar rumah dan dilarang melakukan shalat berjama'ah di Masjid. Hal ini justru masyarakat Kalaodi lebih aktif melakukan shalat berjama'ah di Masjid dan Mushallah, hal ini mereka lakukan karena mereka berpikir justru harus aktif melakukan doa bersama atau shalat bersama di Masjid bukan malah dilarang. Mereka berpendapat bahwa karena wabah juga dalam bentuk gaib maka cara gaib seperti shalat dan mengaji bersama di masjid mampu mengusir virus gaib semacam ini.

b. Kutukan

Ada juga masyarakat menggap Virus Corona ini sebagai kutukan dari Allah dan Alam. Sebagai kutukan dari Allah karena mereka punya pemikiran bahwa dunia ini sudah kotor di mana-mana sehingga masyarakat tidak fokus lagi urusan agama tetapi urusan politik dan bisnis saja sehingga Allah memberikan cobaan semacam ini. Hal ini juga berkaitan dengan pernyataan tokoh agama setempat Harun Safar mengatakan bahwa kami menganggap bahwa virus ini adalah cobaan yang diberikan Allah kepada umat manusia karena dunia sudah penuh dengan dosa yang dibuat manusia sendiri. Kutukan Alam, sesuai dengan wawancara kami dengan sesepuh masyarakat Kalaodi Bapak Abdullah Taher, beliau mengatakan bahwa virus corona ini kami percaya bahwa ini alam murka sehingga memberikan virus ini. Maksud dari alam murha adalah karena sudah terjadi kerusakan alam semesta sehingga bencana dimana-mana kemudian pemanasan global bencana alam dimana-mana, sehingga muncul virus ini yang masyarakat setempat menggap bahwa manusia harus kembali merawat alam semesta agar terhindar dari virus corona.

SIMPULAN

Setelah melakukan pengambilan data serta menganalisis data maka terdapat beberapa simpulan yang akan disampaikan dalam penelitian ini yaitu; *kesatu*, Masyarakat adat Kalaodi

dalam melakukan penanganan Covid-19 ini mereka melakukan beberapa langkah antara lain; Ritual Sabaka Paji di sudut-sudut kampung, Sagroho gam, Ritual Paca Goya untuk membersihkan kuburan para leluhur, Eli se Jaga Puji untuk merawat peninggalan leluhur dan melakukan pengobatan alternatif, Tagi Kie melakukan pendakian gunung kie matubu untuk melakukan pembacaan doa-doa dan permohonan perlindungan dari leluhur, dan Tahlilan Jumatan untuk mendekati diri kepada Allah dan memohon perlindungan dari Allah dan leluhur.

Kedua, setelah melakukan wawancara dengan para tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat, mayoritas mereka punya pendapat tentang Virus Corona ini yaitu; a. Wabah namun diikuti oleh Roh Jahat, maka masyarakat melakukan perlindungan diri dengan cara mendekati diri pada Allah S.W.T dengan menjalankan perintah dan menjauhi segala larangannya maka kita akan terhindar dari virus jahat ini. b. Kutukan, untuk itu harus menjaga dan merawat alam sebaik-baiknya karena selama ini kita manusia suda melakukan kerusakan dimana-mana sehingga alam murka dengan mengirim bencana dimana-mana. untuk itu tidak salah jika kita memperbaikinya secepatnya sebelum bencana lebih besar sebagaimana yang telah dijanjikan Allah dalam Al-Qur'an(Qiyamat).

KEPUSTAKAAN

Muhammad, Bushar. 1981. *Pokok-pokok Hukum Adat*. Jakarta: Pradya Paramita

Kinasih, Sri Endah.2012. *Buku Ajar Hukum Adat*. Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga.

Pide, Suriyaman Mustari. 2009. *Hukum adat dulu, kini, dan akan datang*. Jakarta; Pelita Pustaka

Soedarso, R.H. 1998. *Studi Hukum Adat dalam hukum adat dan modernisasi hukum*. Yogyakarta

Sudiyat, Iman. 1981. *Hukum Adat: Sketsa Asas*, Yogyakarta; Liberty

Sulastri Dewi. 2015. *Pengantar Hukum Adat*. Pustaka Setia